

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyusui adalah hadiah yang sangat berharga yang dapat diberikan oleh seorang ibu pada bayinya. Pada keadaan ekonomi yang kurang mampu, menyusui dapat merupakan pemberian yang menyelamatkan jiwanya. Air Susu Ibu (ASI) sendiri yaitu makanan yang paling sesuai untuk bayi karena mengandung zat-zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk tumbuh dan berkembang. ASI bermanfaat untuk menjaga ketahanan tubuh bayi karena mengandung zat gizi lengkap seperti karbohidrat berupa laktosa, lemak yang banyak, protein utama berupa *Lactobumin* yang mudah dicerna, serta kandungan vitamin dan mineral yang banyak (Anik Maryunani, 2002).

Data World Health Organization (WHO) tahun 2016 masih menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia baru berkisar 38%. Di Indonesia meskipun sejumlah besar perempuan (96%) menyusui anak mereka dalam kehidupan mereka, hanya 42% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sampai usia 6 bulan. Jika dibandingkan dengan target badan kesehatan dunia (WHO) yang mencapai 50%, maka angka tersebut masih jauh dari target. Bahkan Indonesia menduduki peringkat ke tiga terbawah dari 51 negara di dunia yang mengikuti penilaian status kebijakan dan program pemberian makanan bayi dan anak serta capaian pemberian ASI (Kemenkes, 2016).

Di Provinsi Lampung trend capaian bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif menunjukkan peningkatan dari tahun 2016 ke tahun 2017. Pada tahun 2017 persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari 6 bulan mencapai 61,4%. Yang sebelumnya hanya 46,4% pada tahun 2016. Ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan sebesar 15,0% dalam pemberian ASI eksklusif di Provinsi Lampung (Dinkes provinsi Lampung, 2017).

Sementara persentase bayi yang mendapat ASI eksklusif di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2017 sebesar 59,7% mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai 74,9%. Hal ini belum mencapai target di daerah sebesar 100%. Sementara untuk daerah Kecamatan Katibung persentase pemberian ASI eksklusif sebesar 61%. Produksi ASI yang tidak lancar menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif (Dinkes Lampung Selatan, 2017).

Kelancaran produksi ASI sangat penting untuk memenuhi kebutuhan ASI eksklusif pada bayi. ASI eksklusif tanpa pendamping ASI sebaiknya diberikan sampai dengan usia bayi 6 bulan. Banyak faktor yang mempengaruhi produksi ASI, seperti faktor makanan ibu, ketenangan jiwa dan pikiran ibu, perawatan payudara, faktor fisiologis, pola istirahat ibu serta faktor isapan bayi. Perasaan kasih sayang antara ibu dan bayi bisa meningkatkan produksi hormon oksitosin yang akhirnya dapat meningkatkan produksi ASI.

Dampak yang terjadi apabila ASI tidak keluar dengan lancar yaitu saluran ASI tersumbat (*obstruced duct*). Seringkali ibu mengeluh di dalam payudaranya terdapat benjolan atau bahkan bayi kurang suka menyusu akibat aliran ASI yang kurang lancar. Sedangkan dampaknya terhadap bayi bisa mengganggu dalam proses tumbuh kembangnya. Jika air susu jarang dikeluarkan, maka air susu akan mengental sehingga menyumbat lumen saluran (Sulistyawati, 2009).

Sebagai upaya untuk membantu pencapaian pemberian ASI eksklusif pada ibu *postpartum*, maka alternatif yang dapat digunakan untuk kelancaran produksi ASI adalah dengan melakukan pijatan atau rangsangan. Penelitian yang dilakukan Oktarian (2015) keberhasilan pijat oksitosin dan breastcare terhadap ASI yaitu untuk breastcare 71% dan untuk pijat oksitosin 55%. Pijatan atau rangsangan pada tulang belakang akan merangsang hipofise posterior mengeluarkan hormon oksitosin, selanjutnya akan merangsang kontraksi sel mioepitel di payudara untuk mengeluarkan air susu. Pijat ini juga akan memberikan efek relaksasi pada

ibu postpartum sehingga menghilangkan ketegangan dan stres pada saat memberikan ASI.

Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrate) sampai tulang coste 5 sampai ke 6 dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Jika ibu rileks dan tidak kelelahan setelah melahirkan dapat membantu merangsang pengeluaran hormon oksitosin (Depkes, 2017). Pijat oksitosin merupakan solusi untuk mengatasi ketidak lancaran produksi ASI. Selain itu, ada cara lain untuk mengatasi ketidak lancaran dalam produksi ASI yaitu dengan teknik breastcare.

Breastcare adalah pemeliharaan payudara yang dilakukan untuk memperlancar ASI dan menghindari kesulitan pada saat menyusui dengan melakukan pemijatan. Berdasarkan penelitian Futuciyah 2013 tentang hubungan perawatan payudara (*breastcare*) terhadap produksi ASI pada ibu nifas mengalami kelancaran produksi ASI. Perawatan payudara sangat penting dilakukan selama hamil sampai menyusui. Tujuan breastcare sendiri yaitu untuk mencegah tersumbatnya produksi ASI sehingga memperlancar pengeluaran ASI.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada akhir tahun 2019 terdapat 4 ibu postpartum yang melahirkan di PMB Ernidayati dan 2 diantaranya mengalami kesulitan dalam pemberian ASI karena produksi ASI yang kurang. Sementara itu di awal tahun 2020 ada 3 ibu *postpartum* dan 1 diantaranya mengeluh produksi ASI nya tidak lancar.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan disalah satu PMB yang berada di desa Trans Tanjungan yaitu PMB Ernidayati, Amd. Keb dalam upaya meningkatkan produksi ASI dengan teknik breastcare dan pijat oksitosin terhadap ibu *postpartum* pada Ny. P P2A0.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah yaitu : "Apakah teknik breastcare dan pijat oksitosin dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan produksi ASI terhadap ibu postpartum pada Ny.P P2A0?"

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas untuk meningkatkan produksi ASI dengan teknik breastcare dan pijat oksitosin di PMB Erni Dayati tahun 2020 dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan Varney dan didokumentasikan dalam bentuk SOAP.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian asuhan kebidanan pada ibu nifas dalam upaya meningkatkan produksi ASI di PMB Ernidayati,Amd.Keb
- b. Menyusun diagnose kebidanan sesuai dengan prioritas masalah ibu nifas dalam upaya meningkatkan produksi ASI di PMB Ernidayati,Amd.Keb
- c. Mengidentifikasi masalah potensial pada ibu dengan produksi ASI sedikit dan ketidaklancaran pengeluaran ASI di PMB Ernidayati,Amd.Keb
- d. Merencanakan asuhan kebidanan terhadap ibu nifas dalam upaya meningkatkan produksi ASI
- e. Melaksanakan asuhan kebidanan ibu nifas dalam upaya meningkatkan produksi ASI di PMB Ernidayati,Amd.Keb di Trans Tanjungan, Lampung Selatan
- f. Melakukan evaluasi asuhan kebidanan dalam upaya meningkatkan produksi ASI kdi PMB Ernidayati,Amd.Keb di Trans Tanjungan, Lampung Selatan.
- g. Melakukan pendokumentasian asuhan kebidanan ibu nifas dalam upaya meningkatkan produksi ASI di PMB Ernidayati,Amd.Keb di Trans Tanjungan, Lampung Selatan.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai bahan perbandingan antara teori yang didapat dengan praktik langsung dilapangan dalam memahami pelaksanaan Asuhan Kebidanan pada ibu nifas dalam upaya meningkatkan produksi ASI menggunakan teknik breastcare dan pijat oksitosin.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Institusi Pendidikan DII Kebidanan Poltekkes TJK

Sebagai metode penelitian pada mahasiswa dalam melaksanakan tugasnya menyusun Laporan Tugas Akhir, mendidik dan membimbing mahasiswa agar lebih terampil dalam memberikan Asuhan Kebidanan pada ibu nifas dalam upaya meningkatkan produksi ASI menggunakan teknik breastcare dan pijat oksitosin.

b. Bagi PMB Ernidayati

Meningkatkan mutu pelayanan kebidanan melalui pendekatan menejemen kebidanan pada masa nifas.

c. Bagi penulis lainnya

Diharapkan dapat mengembangkan wawasan serta mampu menerapkan ilmu yang telah didapat tentang penatalaksanaan asuhan kebidanan pada ibu nifas dalam upaya meningkatkan produksi ASI menggunakan metode yang lainnya.

E. Ruang Lingkup

Asuhan yang digunakan adalah dengan menggunakan 7 langkah varney, sasaran asuhan ditujukan kepada ibu nifas dalam upaya meningkatkan produksi ASI pada Ny.E yang dilakukan di PMB Eernidayati,Amd.Keb.Di kecamatan Katibung, Lampung Selatan tahun 2020.